

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Ibnu Fariz Syarifudin (2012)

Rujukan yang pertama yang digunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Ibnu fariz syarifudin dengan judul “ Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2008. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh ibnu fariz syarifudin menggunakan delapan variabel bebas yakni LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ibnu Fariz Syarifudin adalah:

1. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel LDR dan NPL mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel APB mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Variabel FACR dan PR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Variabel IRR dan PDN mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
7. Dari kedelapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 39.19 persen bila dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2. Anissa (2012)

Rujukan yang kedua yang digunakan adalah penelitian yang ditulis oleh annisa dengan judul “ Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh annisa menggunakan sepuluh variable bebas yakni LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Annisa adalah:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

2. Variabel LDR, LAR, NPL, PR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.
3. Variabel IPR, APB, FACR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.
4. Variabel BOPO dan PDN mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.
5. Variabel IRR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.
6. Di antara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah BOPO. Karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 41,09 persen bila dibandingkan dengan koefisiendeterminasi parsial pada variabel bebas lainnya.

3. Suhartini (2011)

Rujukan yang ketiga yang digunakan adalah penelitian yang ditulis oleh oleh suhartini dengan judul “ Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU,

BOPO, dan FACR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang *Go Public*. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU, BOPO, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public*.

Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public* selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester IV tahun 2009. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh suhartini menggunakan sembilan variabel bebas yakni LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU, BOPO, dan FACR. Untuk variable tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Suhartini adalah:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang *Go Public* periode triwulan I 2007 sampai dengan tahun 2009.

2. Variabel LDR, APB, NPL, PDN mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang Go Public periode triwulan I 2007 sampai dengan tahun 2009.
3. Variabel IPR, IRR, mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang Go Public periode triwulan I 2007 sampai dengan tahun 2009.
4. Variabel AU dan FACR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang Go Public periode triwulan I 2007 sampai dengan tahun 2009.
5. Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang Go Public periode triwulan I 2007 sampai dengan tahun 2009.
6. Di antara kesembilan variabel bebas di atas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional Yang Go Public periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah AU. karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 82,69 persen bila dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1 berikut ini, menunjukan adanya perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang baik dari segi persamaan maupun perbedaan hasil analisis data dan pembahasan di ambil.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

Keterangan	Suhartini (2011)	Annisa (2012)	Ibnu Faris Syafruddin (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FACR dan PR	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR	LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional yang Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Periode penelitian	TW 1 2007 – TW IV 2009	TW 1 2008 – TW IV 2011	Tahun 2008 – TW II 2011	Tahun 2009 – TW IV 2012
Metode Pengumpulan	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Suhartini (2011), Annisa (2012), Ibnu Faris Syarifudin (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2010:281) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode

tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Untuk pengukuran terhadap kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas.

2.2.2 Aspek Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114) likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Untuk mengukur tingkat likuiditas bank, dapat menggunakan perhitungan rasio dibawah ini :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), *Loan Deposit Ratio (LDR)* adalah seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang di terima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- i. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

- ii. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

b. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), *Loan to asset ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

c. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Jumlah alat likuit}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga

merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

d. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga.

Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

Dari semua rasio likuitidas yang telah dijelaskan di atas,dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan LAR sebagai variabel penelitian.

2.2.3 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Veithzal Rivai (2007:713) Kualitas asset merupakan rasio untuk penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit.

Penilaian kuantitatif dan kualitas faktor kualitas asset antara lain:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan TotalAktiva produktif (AP).
- b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif.
- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
- f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
- g. Dokumentasi aktiva produktif.
- h. Kinerja penggunaan aktiva produktif bermasalah.

A. *Non performing loan* (NPL)

NPL adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

B. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar,

diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektibilitasnya, demikian juga tiga jenis penanaman aktiva produktif lainnya.

Rasio *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

C. Aktiva produktif yang dklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang dklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

D. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian dalam

kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif.

Ketentuan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Dari semua rasio kualitas asset yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL dan APB sebagai variabel penelitian.

2.2.4 Aspek Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007:725) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

A. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan gambaran tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal.

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots(9)$$

Komponen :

- a) Aktiva Valas

- Giro pada bank lain
- Penempatan pada bank lain
- Surat berharga yang dimiliki
- Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

- Giro
- Simpanan berjangka
- Surat berharga yang diterbitkan
- Pinjaman yang diterima

c) Off Balance Sheet

- Tagihan dan kewajiban komitmen Kontijensi(Valas)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas.

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR sebagai variabel penelitian.

B. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Dahlan Siamat (2010:281), risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat – surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Resiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana *interest rate sensitivity asset* merupakan jumlah dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, penyertaan, surat berharga yang dimiliki, sertifikat Bank Indonesia, dan obligasi. Sedangkan *interest rate sensitivity liability* merupakan jumlah dari jumlah dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima dan surat berharga yang diterbitkan.

2.2.5 Aspek Efisiensi

Efisiensi adalah tingkat kinerja yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Martono, 2008 : 86). Kinerja efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

A. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

B. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization (AU)* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

Besarnya rasio *Asset Utilization (AU)* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

C. *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)* merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Besarnya rasio *Leverage Multiplayer Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

D. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa – jasa bank lainnya.

Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan selain kredit}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO sebagai variabel penelitian.

2.2.6 Aspek Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai (2007:720) penilaian profitabilitas atau rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam mengelola asset untuk memperoleh kegiatan operasional dan permodalan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah:

A. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (15)$$

B. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots (16)$$

C. *Net interest Margin (NIM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
2. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.6.1 Aspek Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Beberapa rasio yang di uraikan, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah:

A. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain dibiayai dari dana modal bank modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank.

Besarnya *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

B. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) adalah kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal.

Besarnya *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

C. *Primary Ratio* (PR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) *Primary Ratio* (PR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank.

Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia. Dari semua tingkat sensitivitas yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR dan PR sebagai variabel penelitian.

2.2.7 Pengaruh Antara LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, PR dengan ROA

1. Pengaruh Kelompok Rasio Likuiditas terhadap ROA

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Antara LDR dengan ROA memiliki pengaruh positif. Dimana pada saat LDR meningkat terjadi peningkatan jumlah total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya

bunga, sehingga laba yang akan diperoleh bank semakin besar sehingga dapat meningkatkan ROA.

b. Pengaruh LAR terhadap ROA

Antara LAR dengan ROA memiliki pengaruh positif. Dimana pada saat LAR meningkat maka peningkatan jumlah kredit yang di berikan lebih besar dibandingkan peningkatan total asset yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga meningkat, sehingga laba yang akan diperoleh bank semakin besar sehingga dapat meningkatkan ROA.

2. Pengaruh Kelompok Rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA

a. Pengaruh NPL terhadap ROA

Antara NPL dengan ROA memiliki pengaruhnya negatif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan pada kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan dan ROA bank juga ikut menurun.

b. Pengaruh APB terhadap ROA

Antara APB terhadap ROA memiliki pengaruhnya negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba yang

diperoleh bank akan mengalami penurunan dan ROA bank juga ikut menurun.

3. Pengaruh Kelompok Rasio Sensitivitas terhadap ROA

a. Pengaruh IRR terhadap ROA

Antara IRR terhadap ROA mempunyai pengaruh positif maupun negatif. Hal ini dapat terjadi apabila *IRR* meningkat, berarti terjadi peningkatan *IRSA* lebih besar dibanding peningkatan *IRSL*. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian *IRR* berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian *IRR* berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh Kelompok Rasio efisiensi terhadap ROA

a. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Antara BOPO terhadap ROA memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat maka peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Akibatnya laba menurun dan ROA juga ikut menurun.

5. Pengaruh Kelompok Rasio Solvabilitas terhadap ROA

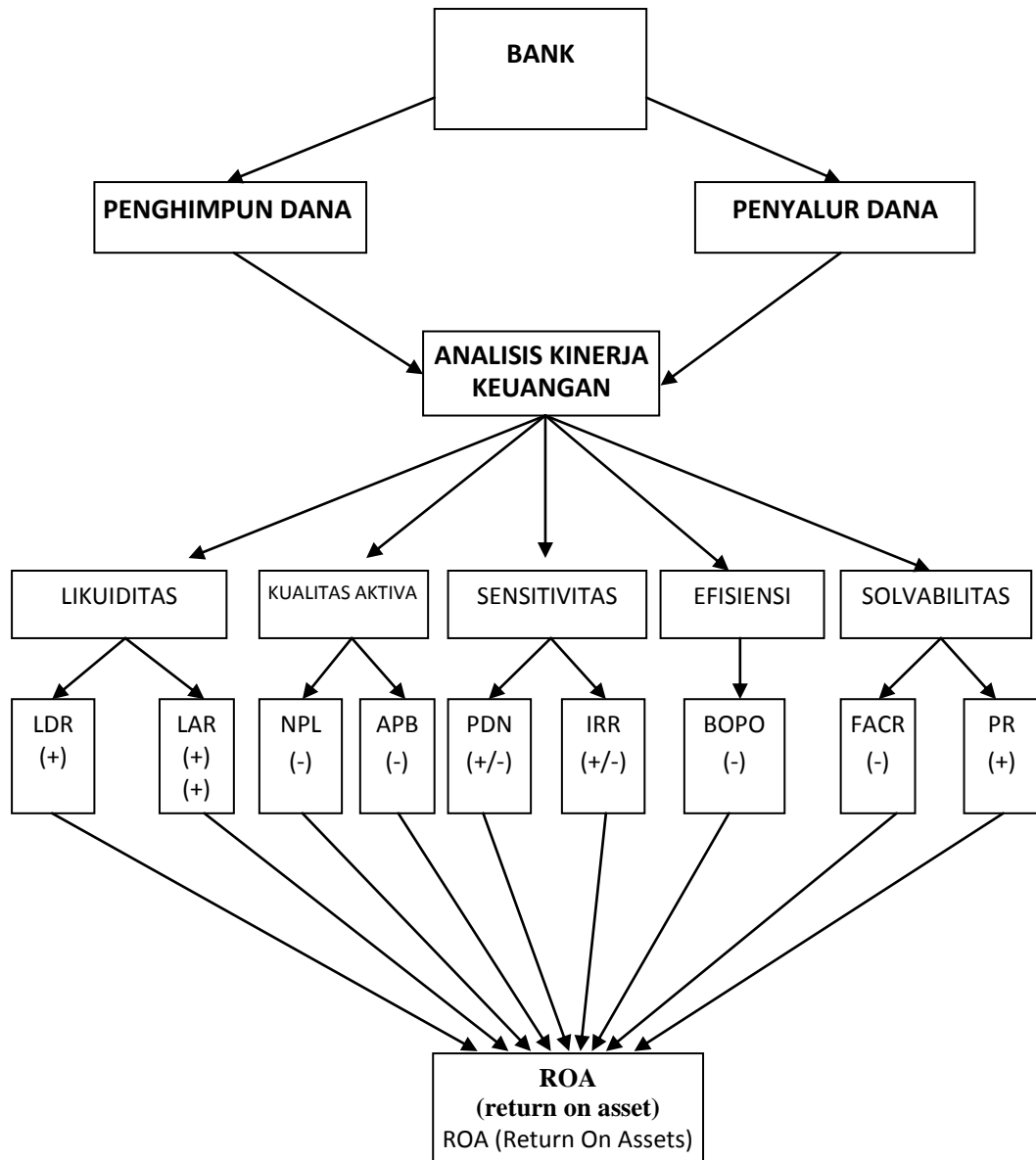
a. Pengaruh FACR terhadap ROA

Antara FACR terhadap ROA memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi jika FACR meningkat maka peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal bank. Akibatnya dana yang disalurkan keaktifa produktif semakin kecil, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

b. Pengaruh PR terhadap ROA

Antara PR terhadap ROA memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi karena jika PR meningkat, maka terjadi peningkatan modal yang lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva. Akibatnya dana yang dialokasikan keaktifa produktif semakin besar, sehingga pendapatan bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.